BAB 1 PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan berbasis Semi-militer merupakan salah satu upaya dalam melaksanakan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 dan permendikbud nomor 20 tahun 2018 yang berisi tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Tujuan utama dari sekolah berbasis semi militer adalah membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter tangguh.

Di Indonesia terdapat lebih dari 20 sekolah menengah atas yang mengaplikasikan sistem Pendidikan berbasis semi militer di lingkungannya. Ada salah satu SMA yang berbasis semi militer di Indonesia yang diminati oleh 24.000 siswa yang mendaftar ke sekolah tersebut. Pada artikel Tempo, Presiden Indonesia yang ke-8, Prabowo Subianto, mengatakan untuk mengatasi ketertinggalan di bidang pendidikan, ia hendak menambah jumlah sekolah semimiliter di Indonesia. Pada saat beliau menjabat sebagai Menteri Pertahanan, beliau mengeluarkan dana sebesar Rp.1 Trilliun untuk pembangunan 6 SMA yang berbasis semi-militer di Indonesia. Keseriusan pemerintah dan banyaknya siswa yang berminat dalam melaksanakan pendidikan yang berbasis semi-militer di Indonesia menegaskan bahwa tingginya harapan dan keyakinan akan pendidikan semi-militer dapat membentuk karakter yang jauh lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Lingkungan pendidikan berbasis semi militer merupakan salah satu bentuk institusi yang menggabungkan struktur akademik formal dengan pola asrama berdisiplin tinggi, rutinitas fisik intens, serta pengawasan ketat sepanjang hari. Model pendidikan seperti ini banyak diterapkan pada sekolah-sekolah yang bertujuan membentuk kedisiplinan, daya tahan fisik, dan karakter pantang menyerah pada peserta didiknya. Dalam praktiknya, siswa menjalani rangkaian aktivitas yang sangat padat, mulai dari bangun subuh, mengikuti latihan fisik, apel rutin, kegiatan belajar mengajar yang berlangsung sampai sore, hingga program pengasuhan yang terjadwal pada malam hari. Kondisi ini menuntut adaptasi fisik, emosional, dan mental yang tidak ringan bagi remaja yang sedang berada pada masa perkembangan. Penelitian menunjukkan bahwa struktur pendidikan yang sangat teratur, tegas, dan hierarkis berpotensi membentuk karakter disiplin dan ketangguhan siswa. Namun, lingkungan

pendidikan yang menekankan kontrol eksternal secara berlebihan juga dapat meningkatkan tekanan psikologis dan menurunkan kesejahteraan siswa apabila tidak diimbangi dengan dukungan sosial yang memadai dari guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah (Brian K. Barber, Heidi E. Stolz, Joseph A. Olsen, W. Andrew Collins, (2005);Eccles & Roeser, (2011);Rueger et al., (2010)). Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan siswa bertahan hidup dalam sistem semi militer tidak hanya bergantung pada aturan dan kedisiplinan, tetapi juga pada kondisi psikologis dan dukungan sosial yang mereka terima.

Fenomena mengenai tingginya tekanan di lingkungan semi militer tidak hanya muncul dalam penelitian, tetapi juga terlihat dalam berbagai laporan media dan data publik. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah kasus yang melibatkan stres berat, kelelahan ekstrem, bahkan kekerasan terjadi di institusi bercorak militer atau semi militer. Kasus kematian Taruna Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) akibat penganiayaan senior, peristiwa meninggalnya taruna IPDN pada tahun 2007, hingga kematian taruna ATKP Makassar tahun 2019 menunjukkan bahwa sistem pendidikan semi militer memiliki tantangan unik yang tidak selalu mudah dihadapi oleh peserta didik. Meski tidak semua sekolah semi militer memiliki kasus serupa, fenomena tersebut menyiratkan adanya tekanan struktural, beban fisik berat, senioritas, dan tantangan adaptasi yang dapat memengaruhi kondisi mental siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cao et al., (2023) pada sekolah dengan pola kedisiplinan militer di Tiongkok, ditemukan bahwa siswa mengalami peningkatan stres akademik dan kelelahan emosional pada masa awal masa pelatihan intensif. Temuan ini selaras dengan survei "*Through Their Eyes*" (Military Child Education Coalition, 2019) yang menyebutkan bahwa hanya 8% remaja dalam lingkungan militer melaporkan tingkat kesejahteraan mental tinggi, sedangkan sekitar 35% berada pada kategori kesejahteraan rendah. Fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan bahwa tekanan dalam institusi semi militer nyata dan dapat berdampak pada perkembangan psikologis siswa.

Karakteristik pendidikan berbasis semi-militer tersebut menunjukkan bahwa tuntutan yang dihadapi siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan ketertarikan dan tujuan yang ingin dicapai dalam jangka panjang. Hal ini relevan dengan konsep *grit* yang dikemukakan oleh Duckworth et al. (2007), yaitu ketekunan dan kegigihan dalam mencapai tujuan jangka panjang. *Grit* terdiri atas dua dimensi, yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest. Perseverance of effort* mengacu pada kecenderungan individu untuk mempertahankan usaha dan bekerja keras ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan, sedangkan *consistency of interest* mengacu pada kemampuan individu untuk mempertahankan

ketertarikan dan tujuan dalam jangka waktu yang panjang meskipun menghadapi hambatan dan kemunduran.

Dalam konteks pendidikan berbasis semi-militer, kedua dimensi tersebut menjadi relevan karena siswa menghadapi proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan dengan tuntutan akademik, fisik, kedisiplinan, serta berbagai aktivitas terstruktur. Kondisi tersebut tidak hanya menuntut siswa untuk tetap berusaha menyelesaikan tuntutan yang diberikan, tetapi juga mengharuskan siswa mempertahankan orientasi terhadap tujuan yang hendak dicapai selama mengikuti pendidikan. Dengan demikian, siswa yang mampu mengikuti latihan, menyelesaikan tugas, dan mematuhi berbagai tuntutan meskipun mengalami kelelahan menunjukkan aspek *perseverance of effort*. Namun, kemampuan tersebut belum secara otomatis menunjukkan bahwa siswa memiliki *grit* yang tinggi apabila ketertarikan dan tujuan jangka panjang yang mendasari usaha tersebut tidak dapat dipertahankan secara konsisten. Literatur mengenai *grit* juga membedakan kedua aspek tersebut sebagai komponen yang berkaitan tetapi memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu keberlanjutan usaha dan keberlanjutan minat atau tujuan.

Persoalan mempertahankan ketertarikan dan tujuan jangka panjang menjadi semakin penting pada masa remaja karena sekolah merupakan salah satu konteks perkembangan yang berperan dalam pembentukan aspek intelektual, sosial, dan emosional siswa. Eccles dan Roeser (2011) menjelaskan bahwa karakteristik lingkungan sekolah, termasuk hubungan dengan guru, tugas pembelajaran, lingkungan kelas, serta kebijakan dan praktik sekolah, dapat memengaruhi perkembangan siswa. Dengan demikian, pengalaman siswa dalam lingkungan pendidikan yang memiliki struktur, tuntutan, dan pola interaksi tertentu dapat berkaitan dengan bagaimana siswa menjalani proses pendidikan dan mengembangkan orientasi terhadap tujuan mereka.

Pada pendidikan berbasis semi-militer, keberadaan tuntutan yang berlangsung secara intensif dan dalam jangka waktu panjang menjadikan keberlanjutan minat dan tujuan tersebut penting untuk diperhatikan. Siswa tidak hanya perlu menyelesaikan satu tugas atau menghadapi satu bentuk kesulitan, tetapi perlu menjalani keseluruhan proses pendidikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, permasalahan *grit* pada siswa dalam konteks ini tidak cukup dipahami hanya dari kemampuan siswa untuk bertahan menghadapi tuntutan dan kesulitan. Perlu pula diperhatikan apakah siswa mampu mempertahankan ketertarikan terhadap tujuan yang telah ditetapkan dan tetap mengarahkan dirinya pada tujuan tersebut dalam jangka panjang. Dengan kata lain, keberhasilan siswa dalam bertahan mengikuti sistem pendidikan semi-militer perlu dilihat melalui kedua dimensi *grit*, yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi yang dihadapi siswa dalam menjalani pendidikan semi-militer, peneliti melakukan studi awal pada 34 siswa melalui pertanyaan terbuka mengenai pengalaman menghadapi kesulitan, respons terhadap tekanan, faktor yang membantu siswa bertahan, serta cara mempertahankan usaha dan komitmen terhadap tujuan jangka panjang. Hasil studi awal menunjukkan bahwa siswa menghadapi berbagai tuntutan dalam menjalani pendidikan, antara lain jadwal kegiatan yang padat, keterbatasan waktu istirahat, latihan fisik, tuntutan akademik, kedisiplinan, serta kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan asrama dan sistem pendidikan semi-militer.

Kesulitan tersebut tampak pada pengalaman beberapa siswa yang menyebutkan kelelahan, rasa mengantuk ketika kegiatan belajar mengajar, kesulitan mengatur waktu, tekanan fisik, serta proses adaptasi terhadap lingkungan asrama. Salah satu siswa menjelaskan bahwa pada awal memasuki sekolah ia mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan agenda yang padat, tetapi kemudian berusaha mengatur waktu dan menemukan cara belajar yang lebih efektif. Siswa lainnya menjelaskan bahwa kelelahan akibat aktivitas yang padat dapat membuatnya tertidur ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan semi-militer menghadirkan tuntutan yang membutuhkan kemampuan siswa untuk mempertahankan usaha dalam menghadapi kesulitan.

Selain mengalami berbagai tuntutan, sebagian siswa juga melaporkan pernah mengalami pemikiran untuk menyerah. Berdasarkan pengelompokan jawaban terbuka, sebanyak 14 dari 34 siswa (41,2%) secara eksplisit menyatakan pernah mengalami pikiran untuk menyerah. Alasan yang muncul antara lain kelelahan fisik dan mental, tekanan senioritas, kejenuhan terhadap kegiatan yang berulang, kerinduan terhadap orang tua, tekanan akademik, serta lingkungan pertemanan. Salah satu siswa menyatakan bahwa tekanan fisik dan aturan yang ketat pada awal memasuki sekolah membuat dirinya merasa tidak sanggup, sedangkan siswa lainnya mengungkapkan bahwa tekanan akademik dan rasa rindu terhadap rumah pernah membuatnya berpikir untuk meninggalkan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya situasi yang dapat menguji kemampuan siswa untuk mempertahankan usaha dan tetap melanjutkan proses pendidikan.

Di sisi lain, studi awal juga menunjukkan bahwa siswa memiliki berbagai sumber daya yang membantu mereka tetap bertahan. Dukungan keluarga atau orang tua menjadi salah satu tema yang paling banyak muncul, yaitu disebutkan secara eksplisit oleh 26 dari 34 siswa (76,5%). Selain keluarga, beberapa siswa juga menyebutkan dukungan teman, guru, dan pengasuh sebagai faktor yang membantu mereka menghadapi kesulitan. Misalnya, salah satu siswa menjelaskan bahwa keluarga memberikan semangat dan kepercayaan, teman menjadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

tempat berbagi pengalaman, sedangkan guru memberikan arahan dan motivasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan sosial yang mendukung menjadi salah satu sumber daya yang digunakan siswa ketika menghadapi tekanan pendidikan.

Studi awal juga menunjukkan bahwa tujuan dan cita-cita jangka panjang sering digunakan siswa sebagai alasan untuk tetap bertahan. Siswa menyebutkan keinginan untuk mencapai cita-cita, membentuk diri menjadi pribadi yang lebih disiplin dan tangguh, mencapai masa depan yang diharapkan, menyelesaikan pendidikan, hingga membanggakan orang tua. Beberapa siswa secara eksplisit menyatakan bahwa mereka tetap mengingat tujuan awal memasuki sekolah, mempertahankan komitmen terhadap tujuan masa depan, serta berusaha menyelesaikan apa yang telah dimulai. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan jangka panjang menjadi salah satu sumber motivasi yang digunakan siswa untuk mempertahankan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan.

Temuan tersebut juga memperlihatkan adanya perilaku yang menggambarkan ketekunan usaha. Beberapa siswa menjelaskan bahwa mereka membuat jadwal belajar dan latihan, melakukan latihan tambahan secara mandiri, mengevaluasi kesalahan dan mencoba kembali, serta berusaha menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kelelahan. Selain itu, terdapat pula siswa yang menunjukkan upaya untuk mempertahankan tujuan jangka panjang dengan terus mengingat cita-cita dan tujuan awal memasuki sekolah. Dengan demikian, studi awal tidak hanya menunjukkan adanya kesulitan yang dihadapi siswa, tetapi juga memperlihatkan dinamika antara tekanan yang dialami dengan upaya siswa untuk tetap bertahan dan mempertahankan arah tujuan mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa siswa sekolah semi-militer menghadapi kondisi yang menuntut ketekunan usaha sekaligus kemampuan mempertahankan tujuan dalam jangka panjang. Dalam psikologi, kemampuan untuk mempertahankan usaha dan konsistensi minat terhadap tujuan jangka panjang dikenal sebagai Grit Duckworth et al., (2007). Oleh karena itu, fenomena yang ditemukan dalam studi awal memberikan dasar empiris awal bagi peneliti untuk mengkaji Grit pada siswa sekolah semi-militer, khususnya dengan mempertimbangkan faktor dukungan sosial dan orientasi tujuan yang tampak berulang dalam pengalaman siswa.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang banyak diteliti berkontribusi pada pembentukan *Grit*. Dukungan sosial didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai sejauh mana ia merasa diperhatikan, dihargai, dan memperoleh bantuan dari lingkungan sosialnya. Zimet et al. (1988) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan persepsi subjektif individu terhadap dukungan yang diterima dari tiga sumber utama, yaitu keluarga, teman, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

significant others. Dukungan ini mencakup aspek emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan yang dirasakan individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dukungan sosial merupakan persepsi individu bahwa ia menerima bantuan emosional, penghargaan, arahan, atau instrumen dari orang lain, seperti keluarga, teman, guru, atau individu signifikan lainnya Cohen & Wills, (1985). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membantu remaja menghadapi tekanan emosional, meningkatkan rasa aman, mengurangi stres, serta memberikan ruang untuk menghadapi tantangan dengan lebih positif Rueger et al., (2010). Pada konteks pendidikan, dukungan dari teman sebaya dan guru terbukti memengaruhi motivasi belajar, ketahanan menghadapi tugas sulit, serta kemampuan mempertahankan usaha jangka Panjang Martin & Rimm-Kaufman, (2015). Sementara itu, dalam beberapa penelitian khusus pada sekolah berbasis asrama, dukungan sosial ditemukan sebagai faktor *protektif* yang membuat siswa bertahan dan berhasil menyesuaikan diri (Jauhari & Amria, (2025);Strayhorn, (2014)). Hal ini menunjukkan bahwa siswa sekolah semi militer yang mendapatkan dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, pengasuh, maupun guru cenderung lebih mampu menghadapi tekanan yang mereka hadapi.

Selain dukungan sosial, seusai dengan hasil studi awal lapanagn, *Goal orientation* merupakan salah satu faktor lain yang erat hubungannya dengan *Grit*. Teori orientasi tujuan yang dikembangkan oleh Elliot & McGregor, (2001) menjelaskan bahwa individu memiliki cara berbeda dalam memandang dan mengejar tujuan belajar, yaitu *mastery Goal orientation* dan *performance Goal orientation*. Siswa dengan *mastery Goal orientation* berfokus pada pengembangan kompetensi, belajar dari kesalahan, dan mempertahankan usaha meski mengalami kegagalan. Sebaliknya, siswa dengan *performance Goal orientation* lebih mengutamakan pencapaian hasil dan pembandingan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa *mastery Goal orientation* berhubungan positif dengan *Grit* karena orientasi ini mendorong kegigihan berproses, fokus pada perbaikan diri, dan kemauan bertahan dalam kesulitan Wolters & Hussain, (2015). Sementara beberapa penelitian juga menemukan bahwa *performance-approach goals* dapat berkaitan dengan usaha keras, namun lebih rentan terhadap penurunan motivasi ketika menghadapi kegagalan Senko & Dawson, (2017). Dengan demikian, *Goal orientation* memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana siswa menghadapi tantangan dan mempertahankan ketekunan jangka panjang.

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai *Grit* dalam konteks pendidikan umum, penelitian pada lingkungan sekolah semi militer di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada prestasi akademik, kedisiplinan, dan adaptasi siswa, namun belum secara khusus menjelaskan peran dukungan sosial dan *Goal orientation* terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Grit secara simultan. Selain itu, belum banyak penelitian yang memasukkan data fenomena lapangan secara langsung dari siswa semi militer untuk memperkuat dasar permasalahan penelitian. Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu dijawab, yaitu memahami bagaimana kedua faktor antara dukungan sosial dan *Goal orientation* yang memengaruhi *Grit* pada konteks sekolah dengan tantangan unik seperti sistem semi militer.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial dan *Goal orientation* terhadap *Grit* pada siswa sekolah berbasis semi militer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai faktor-faktor psikologis yang membentuk ketekunan siswa dalam lingkungan pendidikan bercorak disiplin tinggi, serta memberikan kontribusi praktis bagi pihak sekolah dalam merancang program pembinaan, pendampingan, dan dukungan psikologis yang lebih efektif.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap *Grit* pada siswa sekolah berbasis semi militer?
2. Apakah *Goal orientation* berpengaruh terhadap *Grit* pada siswa sekolah berbasis semi militer?
3. Apakah dukungan sosial dan *Goal orientation* secara simultan berpengaruh terhadap *Grit* pada siswa sekolah berbasis semi militer?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *Grit* pada siswa sekolah berbasis semi militer.
2. Mengetahui pengaruh *Goal orientation* terhadap *Grit* pada siswa sekolah berbasis semi militer.
3. Mengetahui pengaruh simultan antara dukungan sosial dan *Goal orientation* terhadap *Grit* pada siswa sekolah berbasis semi militer.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan psikologi di bidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan mengenai determinan *Grit*, khususnya dalam konteks pendidikan berdisiplin tinggi seperti sekolah semi militer.

Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi siswa yang menempuh pendidikan dengan basis semi militer dan juga bagi siswa yang merasakan hal yang serupa. Lalu bagi sekolah diharapkan dapat menjadi acuan perancangan pembinaan siswa yang tidak hanya menekankan kedisiplinan, tetapi juga memperhatikan dukungan sosial dan motivasi belajar. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh konselor sekolah, orang tua, serta peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam mendukung dan mengkaji *Grit* siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG